
Pengenalan Pesantren dan Literasi Islami
melalui Pelatihan Menulis Pegon untuk Santri TPQ Desa Made

**Rohmat Hidayat^{1*}, Akmam Mutrofin², M. Aliyul Wafa³, Ahmad Dahril Mubarok⁴,
M.Fatkur Rizal Fahmi⁵, Muhammad Ibnu Naufal A.⁶, Nanda Fitrotus Solikhah⁷,
Dewi Ayu Puspita Sari⁸**

¹Agribisnis, Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

²Hukum Keluarga, Universitas Hasyim As'ary

^{3,4,5,6,7,8}Pendidikan Agama Islam, Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

*Email: rohmahidyat@unwaha.ac.id

ABSTRACT

Pegon serves as an Islamic literacy bridge, facilitating the integration of local culture and Islamic teachings. It preserves the local language while strengthening religious values within the community. The objective of this community service program is to introduce Islamic literacy to students at the TPQ in Made Village through training in Pegon script writing. It is hoped that this will increase their understanding of Islamic cultural heritage and develop literacy skills that focus on Islamic values. The methodology employed is Participatory Action Research (PAR), which is oriented towards community empowerment through the active participation of students from three TPQs in Made Village: TPQ Al-Fathani, TPQ Al-Ikhlas, and TPQ Nurul Iman. The training proved effective in enhancing the students' comprehension of the Pegon script and facilitating a more profound understanding of Islamic literacy. The students' enthusiasm was palpable during the training sessions, particularly during the question-and-answer periods and the interactive discussions, during which they proactively sought clarification and demonstrated a keen interest in practicing writing in the Pegon script. Furthermore, the TPQ teachers provided comprehensive assistance, which was crucial to the successful implementation of the activities. This support fostered a collaborative learning environment and contributed to the program's success. Reviving Pegon literacy through this type of training is crucial. It not only preserves the cultural heritage of Islam in the archipelago but also enhances religious literacy within a pertinent local context. The program significantly reinforces the identity of Muslims in Indonesia by ensuring the maintenance and advancement of religious and cultural values through Pegon literacy in Islamic educational settings.

Keywords: Training, Pegon, Islamic Literacy, TPQ

ABSTRAK

*Sebagai literasi Islami, Pegon berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan budaya lokal dengan ajaran agama Islam, melestarikan bahasa daerah sambil memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memperkenalkan literasi Islami kepada santri TPQ Desa Made melalui pelatihan menulis aksara Pegon, dengan harapan meningkatkan pemahaman mereka terhadap warisan budaya Islam serta mengembangkan kemampuan literasi yang berfokus pada nilai-nilai keislaman. Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR), yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat dengan melibatkan partisipasi aktif para santri dari tiga TPQ di Desa Made, yakni TPQ Al-Fathani, TPQ Al-Ikhlas, dan TPQ Nurul Iman. Pelatihan ini berhasil meningkatkan pemahaman santri mengenai aksara Pegon sekaligus memperkenalkan literasi Islami secara lebih mendalam. Antusiasme santri sangat terlihat selama pelatihan, khususnya dalam sesi latihan soal dan diskusi interaktif, di mana mereka aktif bertanya dan mencoba menulis Pegon. Para guru TPQ juga memberikan dukungan penuh, yang sangat berperan dalam kelancaran kegiatan. Dukungan ini menciptakan suasana belajar yang kolaboratif dan mendukung keberhasilan program. Upaya*

menghidupkan kembali literasi Pegan melalui pelatihan semacam ini sangat penting. Tidak hanya mempertahankan warisan budaya Islam di Nusantara, tetapi juga memperkaya literasi agama dalam konteks lokal yang relevan. Program ini secara signifikan memperkuat identitas umat Islam di Indonesia dengan memastikan bahwa nilai-nilai agama dan budaya terus terjaga serta dikembangkan melalui literasi Pegan di lingkungan pendidikan Islam.

Kata Kunci: Pelatihan, Pegan, Literasi Islami, TPQ

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan penduduk mayoritas Muslim yang memiliki tradisi keislaman yang kuat. Salah satu warisan budaya Islam yang penting di Indonesia adalah pesantren, lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga membentuk karakter santri melalui pembelajaran yang berbasis nilai-nilai Islam. Pesantren telah menjadi benteng pertahanan akhlak dan moral umat Islam, terutama dalam menghadapi arus modernisasi yang seringkali berpotensi mengikis nilai-nilai keislaman.

Sebuah realita yang tidak terbantahkan, bahwa kelestarian khazanah keilmuan Islam menjadi pondasi utama atas eksistensi agama Islam itu sendiri. Karena alasan tersebut, sejak dulu para Ulama' telah menggariskan upaya pelestarian akan khazanah keislaman melalui budaya literasi. Tradisi literasi tersebut berjalan dan dikembangkan secara terus-menerus dan berkesinambungan, terutama di pondok pesantren salaf (Prasetyo & Habibi, 2020).

Penggunaan aksara Arab Pegan di Nusantara memiliki kaitan erat dengan penyebarluasan agama Islam. Para ulama diduga menggunakan aksara ini sebagai salah satu cara untuk menyebarluaskan ajaran Islam. Selain itu, aksara Arab juga digunakan dalam kesusastraan Indonesia. Beberapa karya sastra Jawa juga ditulis dalam aksara Pegan atau Gundhul, khususnya yang berhubungan dengan tema-tema keagamaan Islam (Hidayah, 2019). Lebih dari sekadar kesusastraan Jawa, aksara ini juga meluas di Nusantara. Para pelajar sastra Indonesia kerap menggunakan aksara Arab ini, yang di Malaysia dikenal dengan aksara Jawi. Melalui aksara Arab ini, banyak buku tentang ibadah, hikayat, tasawuf, sejarah para nabi dan rasul, serta roman sejarah telah ditulis. Pada masa penjajahan Belanda, sebelum huruf Latin diajarkan di sekolah-sekolah, aksara Arab sering digunakan dalam surat-menjurut, dan bahkan di desa-desa hingga awal kemerdekaan, masih banyak orang yang melek aksara Arab meskipun tidak bisa membaca huruf Latin. Mereka umumnya bisa membaca aksara Arab, baik untuk membaca Al-Qur'an maupun untuk menulis surat dalam bahasa daerah menggunakan aksara tersebut (Darwis, 2013).

Arab Pegan merupakan aksara Arab yang ditulis tanpa tanda baca, digunakan untuk menulis bahasa Melayu, Jawa, serta bahasa daerah lainnya dengan menggunakan huruf Arab (Ningsih, 2017). Aksara ini dikenal luas di kalangan masyarakat Islam tradisional di Jawa, terutama setelah penyebarluasan Islam di Nusantara. Pegan memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat pada masa itu, karena tidak hanya digunakan dalam karya sastra dan teks agama, tetapi juga dalam komunikasi sehari-hari. Penggunaan aksara Pegan menjadi populer di berbagai lapisan masyarakat, membantu menyebarluaskan ajaran Islam melalui tulisan dan pembelajaran agama (Munawir et al., 2023).

Namun, dalam era digital ini, kemampuan literasi Islami dan pengenalan lebih dalam terhadap warisan tradisional seperti aksara Pegan semakin menurun, terutama di kalangan generasi muda. Aksara Pegan, yang merupakan salah satu bentuk tulisan Arab yang digunakan untuk menulis bahasa Jawa dan bahasa Sunda, memiliki nilai sejarah dan budaya yang sangat penting. Sayangnya, banyak generasi muda Muslim di Indonesia yang tidak lagi familiar dengan aksara ini.

TPQ (Taman Pendidikan Al-Quran) di Desa Made, yang menjadi salah satu tempat belajar agama bagi anak-anak dan remaja, memiliki potensi besar untuk melestarikan warisan keislaman, termasuk pengenalan aksara Pegan. Namun, kurangnya pelatihan yang memadai dalam menulis dan memahami aksara Pegan menjadi tantangan dalam upaya pelestarian ini.

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memperkenalkan literasi Islami kepada santri TPQ Desa Made melalui pelatihan menulis Pegan. Pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap warisan budaya Islam, sekaligus mengembangkan kemampuan literasi yang berorientasi pada nilai-nilai keislaman. Dengan

demikian, para santri tidak hanya belajar membaca dan menulis Al-Quran, tetapi juga memperkaya wawasan mereka tentang khazanah literasi Islam lokal, yang merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas Muslim di Indonesia.

METODE

Identifikasi proses pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk pembelajaran dalam mengatasi masalah dan pemenuhan kebutuhan praktis masyarakat, serta produksi ilmu pengetahuan, dan proses perubahan sosial keagamaan. Maka dibutuhkan metode yang tepat dalam menjalankan program ini. Program pengabdian masyarakat ini menggunakan metode Participatory Action Research (PAR) yang berorientasi pada pemberdayaan Masyarakat. Metode ini berfokus pada partisipasi aktif dari komunitas atau individu yang terlibat dalam penelitian tersebut (Efendi et al., 2021). Metode PAR umumnya digunakan dalam konteks pengabdian masyarakat atau proyek-proyek yang bertujuan untuk memberikan manfaat langsung kepada masyarakat. Adapun prosedur tahapan dalam menjalankan pengabdian ini terbagi dalam beberapa kegiatan sebagai berikut:

- Identifikasi Kebutuhan: Awalnya, dilakukan observasi untuk mengidentifikasi kekurangan pembelajaran yang belum ada di TPQ, terutama di kalangan santri TPQ, terkait pemahaman cara menulis pegon dan motivasi agar para santri mempunyai keinginan masuk pondok.
- Pengembangan Materi Pelatihan: Berdasarkan temuan dari identifikasi kebutuhan, materi pelatihan dikembangkan dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kondisi santri TPQ yang belum memahami materi pegon secara menyeluruh.
- Pelaksanaan Pelatihan: Pelatihan diselenggarakan untuk santri TPQ di beberapa dusun di Desa Made. Ini mencakup sesi teori dan pelatihan dalam memahami cara menulis pegon sesuai dengan aturan penulisan Arab Pegon.
- Evaluasi: Setelah pelatihan, dilakukan evaluasi untuk mengukur peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta dalam memahami cara menulis ilmu pegon yang baik dan benar.

Mitra kegiatan pengabdian masyarakat adalah TPQ di Desa Made. Proses pembelajaran di TPQ ini masih terfokus hanya pada pengajaran membaca Al Qur'an saja. Belum ada pembelajaran tentang menulis dan membaca menggunakan aksara Arab Pegon. Pendidikan TPQ di desa Made. TPQ diDesa Made ini terbagi menjadi 3 yaitu, TPQ Al-Fathani, TPQ Al-Ikhlas, TPQ Nurul Iman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari program pengabdian masyarakat ini menunjukkan kemajuan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan santri dalam menulis aksara Pegon Melalui metode pengajaran yang interaktif dan materi yang disusun secara sistematis, peserta mampu menulis aksara Pegon dengan baik, sementara lainnya menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Kegiatan ini juga berhasil menciptakan suasana belajar yang kondusif, didukung oleh antusiasme para santri dan komitmen para guru. Diskusi yang berlangsung selama pelatihan memungkinkan santri untuk saling berbagi pengalaman dan bertanya, sehingga meningkatkan pemahaman mereka tentang literasi Islami. Selain itu, pelatihan ini menghasilkan buku panduan belajar Pegon yang dapat digunakan sebagai referensi di masa mendatang. Program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan menulis santri, tetapi juga memperkenalkan mereka pada pentingnya menjaga warisan budaya Islam melalui literasi.

Secara keseluruhan, program ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam pengembangan literasi Pegon dan pendidikan Islam di desa tersebut, mendorong santri untuk lebih mengenal dan memahami aksara Pegon sebagai bagian dari identitas budaya dan agama mereka. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam beberapa prosedur kegiatan yang telah dipersiapkan oleh tim pengabdi sebelumnya. Setiap prosedur kegiatan dapat mendeskripsikan hasil dari prosedur kegiatan yang sesuai dengan tahapan-tahapan prosedurnya.

- Identifikasi kondisi lapangan

Sebagai Langkah awal dari kegiatan pengabdian Masyarakat ini, tim pengabdi melakukan observasi dengan melihat secara langsung berbagai contoh kegiatan keagamaan yang berlangsung di Desa Made, kecamatan Kudu, Jombang. Secara umum, kegiatan keagamaan yang berlangsung di Desa Made terlihat berjalan baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Langkah selanjutnya adalah menjalankan koordinasi dan melakukan wawancara dengan pemerintah desa, tokoh Masyarakat dan guru TPQ di Desa Made. Dalam tahap ini, tim pengabdi melakukan wawancara untuk menggali

informasi tentang kegiatan keagamaan warga desa Made, kendala apa yang dihadapi oleh warga terkait kegiatan keagamaan, dan khususnya dalam hal peminatan anak-anak TPQ untuk melanjutkan pendidikannya di pondok pesantren.

Hasil dari wawancara dengan para guru TPQ. Walaupun di sekolah mereka masing-masing sudah ada Pelajaran pegon namun masih kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana menulis pegon dengan baik dan benar. Maka dari itu kami mengambil Langkah untuk membuat pelatihan pegon sebagai Solusi agar para santri TPQ dapat lebih memahami apa itu pegon dan bagaimana cara menulis pegon yang baik dan benar dan bertujuan untuk memotivasi para santri TPQ agar memiliki keinginan untuk mondok.

- **Pengembangan Materi Pelatihan**

Pengembangan materi pelatihan dapat ditindaklanjuti setelah tim pengabdi mengidentifikasi kebutuhan spesifik dari subyek pengabdian, yang dalam hal ini adalah santri TPQ di Desa Made. Kebutuhan tersebut berkaitan dengan materi mengenai cara menulis Pegon yang baik dan benar, yang harus disesuaikan dengan keadaan dan kondisi subyek agar lebih relevan dan mudah dipahami. Dengan memahami karakteristik dan latar belakang peserta, tim pengabdi dapat merancang materi yang tepat untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Sebagai hasil dari proses ini, tim pengabdi merancang buku saku yang berfungsi sebagai media pelatihan. Buku saku ini tidak hanya menyajikan panduan penulisan Pegon, tetapi juga dilengkapi dengan contoh-contoh praktis, latihan soal, dan tips yang berguna bagi santri dalam memahami aksara tersebut. Dengan pendekatan ini, diharapkan peserta pelatihan dapat belajar dengan lebih mudah dan menyenangkan. Buku panduan penulisan Pegon ini akan menjadi referensi yang dapat digunakan oleh santri selama dan setelah pelatihan, memastikan bahwa pengetahuan yang didapatkan dapat diperlakukan secara berkelanjutan. Dengan demikian, pengembangan materi pelatihan yang sesuai akan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan literasi Pegon dan pemahaman santri tentang literasi Islami.

Buku saku ini dapat diakses oleh subyek pengabdian dan berisi esensi materi pelatihan yang meliputi beberapa poin penting. Pertama, ada pendahuluan yang memperkenalkan pengertian huruf Arab Pegon, menjelaskan teknik penulisan yang benar, serta menyampaikan fungsi dari huruf Arab Pegon dalam konteks pengabdian ini. Kedua, pokok pembahasan berfokus pada teknik menulis huruf Arab Pegon, dimulai dengan pengenalan huruf-huruf Pegon, diikuti dengan penjelasan cara menulis masing-masing huruf, serta cara menyambung antar huruf Pegon dalam kata dan kalimat. Terakhir, terdapat sesi pelatihan soal yang melibatkan peserta dalam menjawab soal-soal latihan yang ada pada buku panduan. Sesi ini bertujuan untuk membantu peserta memahami dengan lebih mendalam cara menulis Arab Pegon yang baik dan benar. Dengan pendekatan yang terstruktur ini, diharapkan santri dapat belajar secara efektif dan mampu menerapkan pengetahuan yang didapatkan dalam praktik sehari-hari. Buku saku ini menjadi referensi yang berguna bagi santri dalam meningkatkan keterampilan menulis Pegon dan mendalami literasi Islami.



Gambar 1. Desain cover depan dan belakang buku panduan penulisan pegon

- Pelaksanaan pelatihan

Dalam pelaksanaannya, program pengabdian masyarakat ini mendapat dukungan dan kerjasama yang luar biasa dari beberapa TPQ di Desa Made serta para guru TPQ setempat. Kolaborasi ini sangat penting bagi keberhasilan kegiatan, karena mereka berperan aktif dalam menggerakkan santri TPQ yang mengikuti pelatihan dan menyediakan fasilitas serta dukungan yang diperlukan. Kegiatan ini berfokus pada pelatihan dan latihan soal terkait penulisan Pegon yang baik dan benar, melibatkan tim pengabdi dan peserta secara bersama-sama untuk menciptakan pengalaman belajar yang interaktif.

Pelatihan dimulai pada 9 Agustus 2024 dan dilaksanakan di beberapa TPQ di Desa Made, Kecamatan Kudu, Kabupaten Jombang, dengan menggunakan buku panduan menulis Pegon yang telah disiapkan sebelumnya. Materi pelatihan mencakup pengenalan aksara Pegon, teknik penulisannya, serta latihan soal yang mendalam untuk memperkuat pemahaman para santri. Dalam setiap sesi, peserta diberikan kesempatan untuk berlatih menulis dan menjawab soal, dan mereka yang berhasil menunjukkan kemajuan akan mendapatkan hadiah sebagai bentuk penghargaan.

Pendekatan ini tidak hanya membuat pelatihan menjadi lebih menarik, tetapi juga mendorong santri untuk aktif berpartisipasi dan saling belajar satu sama lain. Selain itu, dukungan dari para guru sangat berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif. Dengan adanya kolaborasi yang baik, program ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan santri dalam menulis Pegon dan memperluas literasi Islami di kalangan masyarakat, serta memberikan dampak yang berkelanjutan bagi pendidikan di desa tersebut.



Gambar 2. Penyampaian Materi dan Pemberian Reward Setelah Pelatihan

- Evsluasi

Evaluasi dari kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan hasil yang sangat positif dan menggembirakan. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman para santri tentang aksara Pegon, serta memperkenalkan literasi Islami secara lebih mendalam. Antusiasme santri terlihat jelas dalam partisipasi aktif mereka selama pelatihan, terutama dalam sesi latihan soal dan diskusi interaktif. Kehadiran para guru TPQ yang memberikan dukungan penuh juga sangat berperan penting dalam kelancaran kegiatan, menciptakan suasana belajar yang kondusif dan kolaboratif.

Namun, dalam pelaksanaannya, masih terdapat beberapa kendala yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah keterbatasan waktu yang tersedia untuk mendalami materi secara menyeluruh, yang mungkin mempengaruhi kemampuan santri untuk memahami aksara Pegon secara mendalam. Selain itu, variasi kemampuan santri dalam menyerap pengetahuan juga menjadi tantangan, mengingat ada santri dengan latar belakang pendidikan yang berbeda. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih fleksibel dalam metode pengajaran agar semua santri dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Ke depan, penting untuk merencanakan tindak lanjut berupa program lanjutan yang tidak hanya fokus pada penulisan Pegon, tetapi juga pada pengembangan literasi Islami yang lebih luas. Program-program ini harus memastikan keberlanjutan literasi Islami di lingkungan TPQ dan mendorong santri untuk terus belajar dan mengaplikasikan pengetahuan mereka. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan literasi Pegon dapat terjaga dan berkembang, serta menjadi bagian integral dari pendidikan agama di masa akan datang.

SIMPULAN

Program pengabdian masyarakat dengan tema "Pengenalan Pesantren dan Literasi Islami melalui Pelatihan Menulis Pegon untuk Santri TPQ Desa Made" berhasil mencapai tujuannya dalam memperkenalkan dan meningkatkan literasi Islami di kalangan santri. Pelatihan ini memberikan

pemahaman yang lebih mendalam tentang aksara Pegan serta pentingnya menjaga warisan budaya Islam melalui literasi. Partisipasi aktif para santri dan dukungan dari guru TPQ memainkan peran penting dalam keberhasilan kegiatan ini. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan kemampuan santri dalam menulis aksara Pegan, yang diharapkan dapat terus berkembang melalui program-program lanjutan. Program ini tidak hanya memperkaya kemampuan literasi santri, tetapi juga berkontribusi pada penguatan identitas Islam di tingkat lokal. Pelatihan ini menjadi langkah penting dalam menjaga keberlanjutan literasi Islami dan menghidupkan kembali tradisi literasi Pegan di kalangan generasi muda.

Saran dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah agar program tidak berhenti pada pelaksanaan di TPQ saja. Program ini sebaiknya diimplementasikan di lembaga pendidikan lain yang memiliki karakteristik dan kondisi berbeda. Penting untuk memastikan keterampilan menulis Arab Pegan lebih mudah dipahami oleh peserta didik melalui metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Hal ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan variasi media pembelajaran serta tema yang beragam, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan efektif bagi para pembelajrnya.

DAFTAR RUJUKAN

Darwis, Y. (2013). *Sejarah Perkembangan Pers Minangkabau (1859-1945)*. Gramedia Pustaka Utama.

Efendi, M. Y., Kustiari, T., Sulandjari, K., Sifatu, W. O., Ginting, S., Arief, A. S., & Nurhidayah, R. E. (2021). Metode Pemberdayaan Masyarakat. Jember: Polije Press.

Hidayah, B. (2019). Peningkatan kemampuan membaca kitab kuning melalui pembelajaran arab pegon. *Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 102–119.

Munawir, M., Adilah, M. M., & Anggraini, R. M. (2023). Urgensi Pelestarian Aksara Pegan sebagai Bentuk Peninggalan Budaya Sunan Ampel. *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, 8(1).

Ningsih, A. S. R. (2017). *Implementasi pengajian weton (Bandongan) dalam meningkatkan kemampuan menulis arab pegon bagi santri putri kelas I (Pengajian weton) di pondok pesantren Darul Huda mayak tonatan Ponorogo tahun ajaran 2016/2017*. IAIN Ponorogo.

Prasetyo, M. A., & Habibi, W. (2020). Program Pengenalan Arab Pegan Pada Usia Dini di TPQ Kanzul ‘Ulum Pogar Tunglur Badas. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa (JPMD)*, 1(3), 228–238.